

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gula merupakan sumber energi bagi masyarakat Indonesia selain beras, jagung, dan umbi-umbian (Jafar, 2002). Komoditas yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia termasuk gula, karena gula merupakan kebutuhan pokok relatif murah (Badan Litbang Pertanian, 2005). Tebu merupakan bahan baku utama produksi gula, salah satu syarat bahan baku bahan dasar, bahan baku pemanis dan makanan setelah beras (Maria, 2009).

Pembangunan sektor perkebunan tebu adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), luas lahan tebu di Indonesia mencapai 488 ribu ha di 12 provinsi. Perkebunan tebu yang dikelola oleh rakyat mencakup 239 ribu ha. Identifikasi tantangan yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa kapasitas SDM pekebun dalam mengelola perkebunan tebu adalah salah satu penyebab rendahnya realisasi produksi perkebunan tebu rakyat dibandingkan potensi produksi lahan maupun dengan perkebunan besar swasta.

Mayoritas petani di Indonesia sudah berusia lanjut, yang berarti kemampuan mereka dalam bekerja semakin menurun, sehingga mereka masih dianggap kurang bermutu. Dengan minimnya peternak yang bermutu di Indonesia, mengakibatkan rendahnya upah para peternak, dengan rendahnya upah yang diterima oleh peternak dari daerah pedesaan ini, bantuan pemerintah kepada para peternak masih tergolong rendah. Bantuan

pemerintah kepada para peternak atau hasil dari organisasi pedesaan dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang, baik dari dalam maupun luar negeri. Luas panen merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi usaha pertanian, sedangkan salah satu faktor eksternal adalah tingkat harga yang diterima petani (harga produsen). Di sisi lain, organisasi pertanian merupakan kegiatan untuk berkreasi yang pada akhirnya akan diukur dari biaya yang dikeluarkan dan upah yang diperoleh (Tamalonggehe et al,2015).

Setiap tahun terjadi peningkatan permintaan gula dalam negeri yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan pertumbuhan industri makanan dan minuman (Mardianto, 2005) Laju perluasan pemanfaatan gula dinilai meningkat sebesar 3,3% setiap tahun. Selama periode 2002-2010 hasil tebu meningkat dari 67,1-81,8 ton/ha dengan hasil meningkat dari 6,47% menjadi 8,20%, sedangkan pada tahun 2014 sekitar 5,7 juta ton (Parnidi, 2016).

Sesuatu yang mempengaruhi bagian biaya produksi adalah masalah gulma, biaya pengendalian gulma sangat besar, seringkali lebih mahal daripada biaya pengendalian hama dan penyakit (Pane dan Jatmiko, 2002). Petani tidak akan mendapatkan hasil panen yang tinggi jika mereka tidak memiliki program yang baik untuk mengendalikan gulma. Karena mereka bersaing dengan tebu untuk nutrisi, air, dan sinar matahari, gulma dapat menurunkan hasil tebu. Karena gulma memiliki dampak negatif pada pertumbuhan dan produksi tanaman, upaya untuk mengendalikannya harus dilakukan semaksimal mungkin. Ini berarti memperhatikan faktor ambang

ekonomi. Tujuan pengendalian gulma adalah untuk menghentikan pertumbuhan gulma pada tingkat toleransi yang merugikan secara ekonomi (Barus, 2003).

Gangguan gulma dapat menimbulkan kerugian cukup besar karena bisa menyebabkan penurunan bobot tebu. Penurunan produktivitas tebu akibat keberadaan gulma dapat mencapai sekitar 12–72% (Agropedia 2010), bahkan untuk kasus tertentu sering menyebabkan kegagalan panen tergantung tingkat intensitas penutupan gulma, jenis dan agresivitas pertumbuhannya. rata-rata kehilangan produksi tiap hektar tanaman tebu akibat gulma sebesar 15,7% (Khan et al,2004). Dalam industri gula, gulma yang merambat dan melilit dianggap paling berbahaya karena dapat mengurangi hasil panen secara drastis dan, dalam kasus ekstrem, membunuh tanaman tebu (Conlong dan Campbell 2010).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah jenis gulma yang tumbuh di kebun tebu dewasa (umur 11 bulan) dan muda (umur 1 bulan)
2. Jenis gulma yang mendominasi di kebun tebu dewasa (umur 11 bulan) dan muda (umur 1 bulan)
3. Keragaman gulma yang ada di kebun tebu dewasa (umur 11 bulan dan muda (umur 1 bulan)

C. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui gulma yang dominan pada kebun tebu muda dan dewasa
2. Untuk mengetahui cara pengendalian gulma pada tebu muda dan dewasa
3. Untuk mengetahui keseragaman pada kebun tebu muda dan kebun tebu dewasa

D. Manfaat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan tentang analisa vegetasi gulma pada tanaman tebu pada umur 10 – 11 bulan dan tanaman umur 1 bulan, sehingga dapat mengetahui jenis jenis, dominasi dan perbedaan gulma yang terdapat pada lahan tanaman tebu